

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI KELAS V GUGUS II KECAMATAN KPGD
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Siti Nurhaliza¹, Rafhi Febryan Putera²

^{1,2} PGSD FIP Univesitas Negeri Padang

¹sitinurhaliza27sep@gmail.com, ²rafhifebryan@fip,unp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to detail how the Pancasila Education learning results in fifth grade Cluster II at KPGD District, South Solok Regency were impacted by the Think Pair Share (TPS) cooperative model. Using a quantitative approach and a nonequivalent control group design kind of quasi-experimental methodology, this research was conducted. The experimental group averaged 83.50 on the posttest, while the control group averaged 74.71. This average posttest score clearly shows that the experimental group outperformed the control group. The hypothesis test yields $t_{hiteng} = 3.6778$, but t_{tabel} is 2.056 at the 0.05 level of significance. Class V Cluster II students in KPGD District, South Solok Regency, were found to benefit significantly from using the Think Pair Share (TPS) cooperative model in their Pancasila Education lessons, leading us to accept H_1 and reject H_0 .

Keywords: think pair share (TPS) type cooperative model, learning outcomes, pancasila education learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk merinci bagaimana hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V Gugus II di Kecamatan KPGD Kabupaten Solok Selatan dipengaruhi oleh model kooperatif Think Pair Share (TPS). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metodologi kuasi eksperimen jenis nonequivalent control group design, penelitian ini dilakukan. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 83,50 pada posttest, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 74,71. Rata-rata skor posttest ini secara jelas menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol. Uji hipotesis menghasilkan $t_{hiteng} = 3,6778$, tetapi t_{tabel} adalah 2,056 pada taraf signifikansi 0,05. Siswa Kelas V Gugus II Kecamatan KPGD Kabupaten Solok Selatan memperoleh manfaat yang signifikan dari penggunaan model kooperatif Think Pair Share (TPS) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang mendorong kami untuk menerima H_1 dan menolak H_0 .

Kata Kunci: model kooperatif tipe *think pair share* (TPS), hasil belajar, pembelajaran pendidikan pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di Indonesia bukanlah sekadar sebuah mata pelajaran di kurikulum pendidikan, tetapi menjadi inti dari pembentukan karakter bangsa. Sejak dini, nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan dalam diri setiap individu sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan semangat kebangsaan dan persatuan. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan mendidik generasi muda yang berakhlak mulia, cinta tanah air, dan berpikir kritis. Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan kelas di mana siswa dapat secara proaktif tumbuh secara intelektual, pribadi, dan profesional, dengan tujuan akhir

untuk menjadi anggota masyarakat, negara, dan negara bagian yang produktif (Nurgiansah, 2021).

Dalam kurikulum Indonesia, Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang dasar pedagogi Pancasila yang dimulai dari sekolah dasar. Tujuan utama dari pengajaran Pendidikan Pancasila di tingkat ini adalah untuk membangun pemahaman awal serta memberikan landasan moral dan etika bagi peserta didik. Seiring dengan evolusi paradigma pendidikan global, pendekatan dalam pembelajaran juga mengalami perkembangan. Dalam pendekatan ini, siswa berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif di kelas dan terhubung satu sama lain melalui model kooperatif, yang memposisikan mereka sebagai agen pembelajaran mereka sendiri.

Inti dari paradigma pembelajaran kolaboratif adalah kapasitas siswa untuk belajar satu sama lain dan berkolaborasi dalam kelompok yang terdiri dari individu-individu dari latar belakang yang beragam. Menurut Rusman (2018), model pembelajaran kolaboratif dilaksanakan dalam kelompok heterogen dan menuntut peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok.

Supomo (2018) mencatat bahwa pendekatan situasional kolaboratif—juga disebut strategi pembelajaran kelompok atau kolaboratif—sering digunakan dalam bidang pendidikan, khususnya di Indonesia, untuk merancang model pembelajaran. Diperlukan pembelajaran yang lebih baik dan lebih menarik, di mana siswa bekerja dalam kelompok, mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat tanpa perlu menjabat tangan guru, dan di mana terdapat komunikasi antarsiswa yang lebih baik (Abdi & Hasanuddin, 2018).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD, observasi telah dilakukan di berbagai sekolah untuk memahami proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah keberhasilan atau manfaat yang dicapai seseorang secara sadar melalui proses belajar.

Keberhasilan dan manfaat tersebut dapat berupa perubahan perilaku, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Nurrita (2018), “Hasil pembelajaran” merujuk pada evaluasi pemahaman, watak, keterampilan, dan tindakan siswa. Setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran, mereka diberikan hasil ini. Potensi peningkatan kapasitas kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa yang dapat dihasilkan oleh pendidikan formal disebut hasil pembelajaran. (Astimar & Indrawati, 2014).

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara yang telah dilakukan di UPT SDN 18 Sungai Ipuh Kabupaten Solok Selatan pada tanggal 4 sampai dengan 8 Desember 2023 memberikan gambaran yang cukup bervariasi, menunjukkan adanya potensi dan tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pertama, terdapat variasi dalam metode pengajaran yang dipakai oleh guru. Beberapa guru masih menggunakan metode ceramah langsung, sementara yang lain lebih suka menggunakan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok atau permainan peran. Meskipun demikian, terlihat bahwa interaksi antara peserta didik masih terbatas, dan ada kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Kedua, evaluasi hasil belajar siswa dapat dilihat dengan

perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi pendidikan Pancasila. Beberapa siswa memahami prinsip-prinsip Pancasila dengan mudah, sementara yang lain kesulitan memahami gagasan-gagasannya. Dengan tujuan meningkatkan dampak pendidikan konten pada siswa, digunakan teknik pembelajaran yang lebih menarik dan menyeluruh.

Pendekatan pembelajaran kooperatif TPS berupaya mengubah kebiasaan siswa dalam berinteraksi dengan memberi mereka lebih banyak waktu untuk berpikir, menanggapi, dan saling membantu. Paradigma pembelajaran TPS mendorong pembelajaran kolaboratif dengan meminta siswa bekerja berpasangan dan mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari (Lestari dan Yudhanegara, 2017).

Seperti yang disebutkan oleh Rukmini (2020), ada model

pembelajaran kooperatif jenis TPS. 1) instruktur memulai diskusi dengan mengajukan pertanyaan dan isu yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Setelah itu, kelas diberi waktu untuk merenungkan pertanyaan guru sendiri. 2) Berpasangan: Siswa berkolaborasi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, kemudian instruktur meninjau dan membahas pekerjaan setiap kelompok. Waktu diberikan kepada siswa untuk mengintegrasikan pemikiran mereka oleh instruktur. 3) bagikan pekerjaan Anda dengan semua orang yang Anda kenal. Instruktur akan sering meminta pasangan untuk melakukan ini. Jika ada siswa yang masih bingung, Guru mengamati kelas untuk mengidentifikasi siapa saja yang mungkin memerlukan bantuan.

Kasmudin (2016) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki enam keunggulan. 1)

merangsang berpikir siswa, 2) memberikan waktu refleksi untuk menghasilkan jawaban yang berkualitas tinggi, 3) siswa terlibat dalam pemahaman yang lebih aktif terhadap konsep yang dipelajari, dan 4) siswa Anda dapat mengajarkan sesuatu kepada siswa, 5) Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pikiran dan pendapatnya dalam kelompok. 6) Karena dalam kelompok hanya ada dua orang, maka guru lebih mudah mengawasi siswa.

Penggunaan model kooperatif dalam pembelajaran telah banyak diteliti dalam konteks pendidikan di Indonesia. Namun, implementasi model kooperatif, terutama model TPS, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD masih perlu diteliti lebih lanjut. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh model kooperatif tipe TPS, menurut penelitian (Murti & Reinita, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan baik secara teoritis maupun praktis, karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pancasila pada jenjang dasar. Wawasan tentang kemandirian model kooperatif diharapkan dapat secara signifikan mendukung inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter masyarakat Indonesia yang berbasis Pancasila.

Berdasarkan ringkasan ini, peneliti sedang mempertimbangkan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen Pancasila Di Kelas V Gugus II Kecamatan KPGD Kabupaten Solok Selatan”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimental.

Tujuan dari pendekatan penelitian eksperimental adalah untuk membandingkan efikasi berbagai perlakuan dalam lingkungan yang terkontrol (Sagiyono, 2020).

Karena penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran, maka pendekatan kuasi-eksperimental digunakan untuk investigasi eksperimental. Menurut Lestari & Yudhanegara (2017), desain kuasi eksperimen adalah desain yang paling tepat untuk penelitian yang membahas pendidikan atau pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol non-ekuivalen, suatu jenis metodologi kuasi-eksperimental. Menurut Lestari & Yudhanegara (2017), kedua kelompok menjalani pretest (O) sebelum penelitian untuk mengetahui kondisi awal. Dua kelompok berpartisipasi dalam uji coba; satu kelompok mendapat terapi (X) dan satu kelompok lainnya tidak.

Kelompok perlakuan dianggap sebagai kelompok eksperimen, di sisi lain, kelompok yang tidak mendapat terapi dikenal sebagai kelompok kontrol. Di akhir pembelajaran, kedua kelompok diberikan post-test (O) untuk menilai hasilnya.

Sebanyak 56 siswa kelas V di Kecamatan KPGD Kabupaten Solok Selatan menjadi populasi penelitian. Peneliti mengambil data nilai PH semester 1 untuk tahun ajaran 2024/2025.

Sampling probabilitas merupakan metode yang digunakan untuk proses pengambilan sampel. Sagiyono (2020) menegaskan bahwa pengambilan sampel berdasarkan probabilitas menjamin bahwa setiap elemen atau anggota populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Simple random sampling merupakan pendekatan sampling probabilitas yang

digunakan. Ujian hasil belajar Pendidikan Pancasila digunakan untuk pengumpulan data. Uji validitas menggunakan persamaan korelasi product moment, uji reliabilitas menggunakan persamaan Spearman-Brown, uji daya beda soal, dan indeks kesukaran soal merupakan instrumen tes yang digunakan. Menganalisis data memerlukan pengujian hipotesis, melakukan analisis, dan membuat asumsi. Uji normalitas dan homogenitas Lilliefors dan Fisher, masing-masing, diperlukan untuk setiap analisis. Untuk menguji hipotesis, digunakan uji-t.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data *Pre-Test*

Capaian pembelajaran pretest Pendidikan Pancasila untuk kelas eksperimen dan kontrol dirangkum dalam tabel berikut.

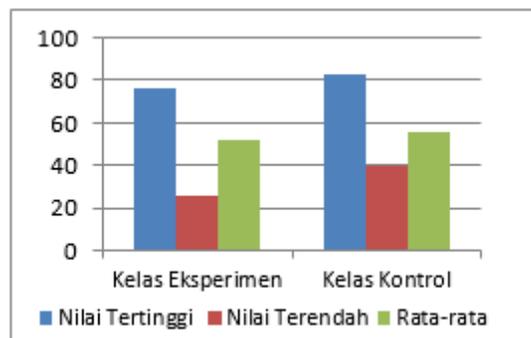
Tabel 4. 1 Rekap Hasil *Pretes* Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Variabel	Pretes	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	14	14
Nilai Tertinggi	76	83
Nilai Terendah	26	40
Rata-rata	51,79	55,43
Standar Deviasi	16,8668	16,47709
Varian	284,489	271,4945

Kelas eksperimen memiliki rentang skor 26 hingga 76, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Total poin yang mencakup distribusi kelas eksperimen adalah 284,489, dengan simpangan baku 16,8668, dan rerata 51,79. Rentang skor yang mungkin pada kelompok kontrol adalah 40–83. Rerata, simpangan baku, dan varians skor kelas kontrol masing-masing adalah 55,43, 16,47709, dan 271,4945.

Berdasarkan hasil pra-tes yang dijelaskan pada tabel di atas, kelas eksperimen memiliki hasil belajar Pendidikan Pancasila yang

lebih buruk daripada kelas kontrol. Perhatikan grafik berikut untuk perincian lebih lanjut:



Gambar 4. 1 Grafik Perbandingan Hasil Rata-rata *Pretest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Deskripsi Data *Post-Test*

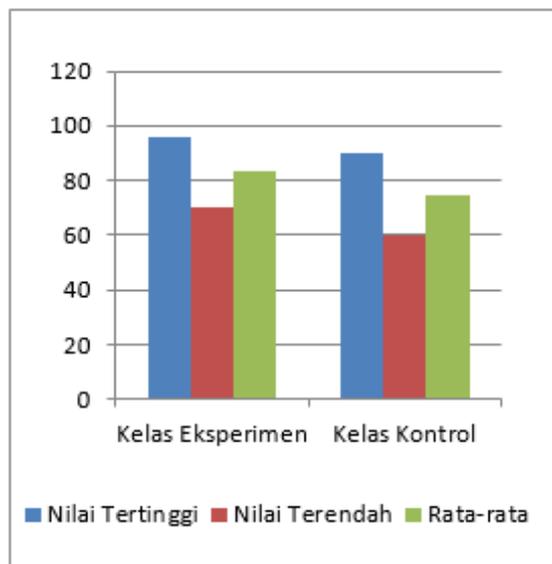
Capaian pembelajaran posttest Pendidikan Pancasila untuk kelas eksperimen dan kontrol dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4. 2 Rekap Hasil *Posttest* Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Variabel	Pretes	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	14	14
Nilai Tertinggi	96	90
Nilai Terendah	70	60
Rata-rata	83,50	74,71
Standar Deviasi	7,733543	8,63293
Varian	59,8077	74,52747

Berdasarkan data pada tabel, kelas eksperimen memiliki rentang skor 70 sampai 96. Hasil untuk kelompok eksperimen menunjukkan skor rata-rata 83,50, simpangan baku 7,733743, dan varians 59,8077. Rentang skor yang mungkin pada kelompok kontrol adalah 60 sampai 90. Skor rata-rata (average) untuk kelas kontrol adalah 74,71, dengan simpangan baku 8,63293 dan varians 74,52747. Tabel di atas menggambarkan temuan post-test, dan jelas bahwa kelas eksperimen lebih banyak mempelajari Pendidikan

Pancasila daripada kelas kontrol. Silakan lihat grafik di bawah untuk penjelasan lebih rinci.



Gambar 4. 2 Grafik Perbandingan Hasil Rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

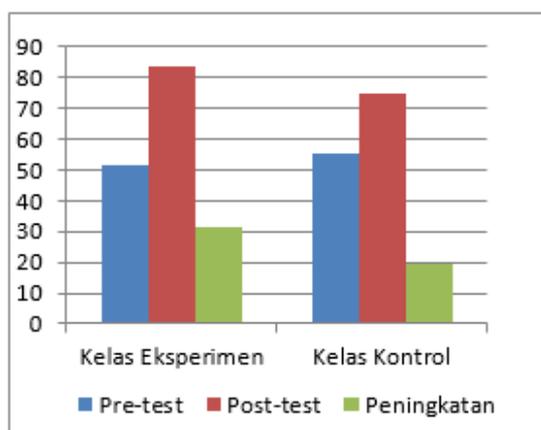
Selanjutnya, hasil uji pra dan uji pasca menunjukkan bahwa kelompok eksperimen berbeda dengan kelompok kontrol. Tabel berikut menunjukkan variasi tersebut:

Tabel 4. 3 Perbandingan Nilai Rata-rata *Pretes* Dan *Posttest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Nilai Rata-rata		Peningkatan
		Pretes	Posttest	
1	Eksperimen	51,79	83,50	31,37

2	Kontrol	55,4	74,7	19,28
		3	1	

Berdasarkan data pada tabel, hasil rata-rata kelas eksperimen dan kontrol pada tes pertama dan terakhir dibandingkan pada gambar di bawah.



Gambar 4. 3 Grafik Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Terdapat perbedaan skor hasil belajar antara mata kuliah eksperimen dan kontrol, berdasarkan hasil pemeriksaan data pra-tes dan pasca-tes hasil belajar. Kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dalam hal peningkatan skor. Berdasarkan hasil ini, tampaknya model pembelajaran TPS Tipe

Kooperatif dapat mengungguli model pembelajaran konvensional.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Mencari tahu apakah data pra-uji dari dua kelas sampel mengikuti distribusi normal adalah tujuan dari uji normalitas. Data pasca-uji dari dua kelas sampel tersebut dikenai uji kenormalan menggunakan uji Liliefors. Hasil dari uji kenormalan pada data pra-uji dari dua kelas sampel adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	(L _o)	L _{tabel}	N	Keterangan
Eksperimen	0,11 478 9	0,227	14	L _o < L _{tabel} , berarti data berdistribusi normal.
Kontrol	0,07 355 7	0,227	14	L _o < L _{tabel} , berarti data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Mencari tahu apakah varians data dua kelas identik adalah tujuan

dari uji homogenitas. Kita dapat menggunakan uji Fisher atau uji F untuk melakukan uji homogenitas. Kita dapat menentukan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,24 < 2,57$ dengan menghitung $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menggunakan tabel distribusi F. Dengan demikian, tidak ada perbedaan signifikan dalam varians hasil posttest antara kedua sampel.

Uji Hipotesis

Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (dk) 26, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,6778 dan nilai t tabel sebesar 2,056. Angka-angka tersebut diperoleh dari daftar distribusi t. Dengan demikian, kita terima H_1 dan tolak H_0 , yaitu hipotesis nol, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,6778 > 2,056$. Dengan demikian, siswa kelas V UPT SDN 18 Sungai Ipuh Kecamatan KPGD Kabupaten Solok Selatan

memperoleh manfaat dari program Pendidikan Pancasila melalui model kooperatif Think Pair Share (TPS).

Pembahasan

Baik kelompok siswa eksperimen maupun kontrol diberi ujian awal untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka saat ini; tes terdiri dari 30 pertanyaan pilihan ganda dengan empat kemungkinan respons (a, b, c, dan d). *Pretest* ini diberikan pada pertemuan pertama untuk menilai kesetaraan kemampuan peserta didik di kedua kelas.

Ke-14 siswa di kelas eksperimen memiliki rentang skor dari 26 pada skor terendah hingga 76 pada skor tertinggi. Dengan varians 284,489, deviasi standar 16,8668, dan rata-rata 51,79, kelas eksperimen signifikan secara statistik. Sebaliknya, kelompok kontrol, yang juga terdiri dari 14 siswa, memiliki skor rata-rata 55,43, deviasi standar 16,47709, dan

varians 271,4945. Mereka memperoleh skor maksimum 83 dan skor minimum 40. Karena kedua kelompok memiliki performa yang sama pada pretest, Karena kelompok eksperimen dan kontrol memulai di lokasi yang sama, kita dapat menyatakan bahwa keduanya setara.

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan modul pembelajaran dan menerapkannya pada mata kuliah eksperimen dan kontrol. Baik kelompok eksperimen maupun kontrol mendapatkan terapi selama dua sesi. Contoh kehidupan dan tindakan yang sesuai dengan cita-cita Pancasila disertakan dalam materi kuliah untuk kedua mata kuliah tersebut.

Intervensi yang diberikan pada kelompok uji dan kontrol Di kelas eksperimen, siswa belajar dengan melakukan, mengikuti prosedur yang diuraikan oleh Fathurrohman (2020) untuk model pembelajaran kooperatif

tipe TPS: 1) Berpikir Analitis, yang mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai pokok bahasan pelajaran; kemudian siswa bekerja berpasangan untuk membahas dan memperdebatkan topik-topik pada tahap sebelumnya; 3) Berbagi, yang mana siswa bekerja berpasangan untuk mengeksplorasi suatu pokok bahasan dan kemudian menyajikan temuan mereka kepada seluruh kelas. Selama dua sesi, kelas eksperimen menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang mirip dengan TPS. Di awal setiap pertemuan, instruktur mengenal siswa, membahas rencana pelajaran, dan membahas tujuan pendidikan kelas.

Di sisi lain, pendekatan yang lebih konvensional digunakan untuk pembelajaran di kelompok kontrol. Di kelompok kontrol, siswa terus belajar sesuai dengan rutinitas yang sama yang ditetapkan oleh instruktur

sebelumnya. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengikuti kurikulum yang sama, yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru dan memberikan contoh nyata tentang cara menjalani kehidupan yang konsisten dengan keyakinan Pancasila.

Guru memperkenalkan materi dan memaparkan tujuan pelajaran., serta memberikan tugas untuk meningkatkan penguasaan materi. Pembelajaran di kelas dengan metode tradisional cenderung menciptakan suasana yang pasif karena siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan interaksi antara guru dan siswa minim. Selain itu, meskipun instruktur menjelaskan semuanya, banyak siswa tetap tidak memperhatikan dan malah mengerjakan hal lain. Akibatnya, teknik konvensional tidak membantu mereka mempelajari materi tersebut. Pada pertemuan terakhir, kelompok

eksperimen dan kontrol diberi posttest untuk mengukur kemandirian pengobatan. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengevaluasi penggunaan model TPS oleh kelompok eksperimen dibandingkan dengan penggunaan pendekatan yang lebih tradisional oleh kelompok kontrol.

Setelah melihat angka-angka tersebut, kami menemukan bahwa kelas eksperimen memiliki rentang skor dari 70 hingga 96, dengan rata-rata 83,50, deviasi standar 7,733543, dan varians 59,8077. Sebaliknya, kelompok kontrol memiliki rentang skor dari 60 hingga 90, rata-rata 74,71, deviasi standar 8,63293, dan varians 74,52747. $T\text{-tabel} = 2,056$ dan $t\text{-hitung} = 3,6778$ dihitung menggunakan daftar distribusi-t dengan ambang signifikansi 0,05 dan $dk = 26$. $T\text{ hitung } 3,6778$ dan $t\text{ tabel } 2,056$ adalah hasil dari uji-t yang dijalankan pada data yang diolah.

Dengan nilai t sebesar $3,6778 > 2,056$, maka H_1 dapat diterima dan H_0 dapat ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas V di UPT SDN 18 Sungai Ipuh, Kecamatan KPGD, Kabupaten Solok Selatan dipengaruhi oleh model kooperatif Think Pair Share (TPS).

E. Kesimpulan

Siswa kelas V Pendidikan Pancasila yang memanfaatkan model kooperatif Think Pair Share (TPS) mengungguli teman sekelasnya yang menggunakan metode tradisional, berdasarkan analisis data dan pembahasan. Uji hipotesis menguatkan hal tersebut pada taraf signifikansi $0,05$, yang menunjukkan bahwa t hitung $> t$ tabel ($3,6778 > 2,056$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V Pendidikan Pancasila di UPT SDN 18 Sungai Ipuh Kecamatan KPGD Kabupaten

Solok Selatan memperoleh manfaat dari pendekatan kooperatif Think Pair Share (TPS). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 benar dan menolak H_0 . Pendekatan lain untuk menguji pengaruh paradigma kooperatif Think Pair Share (TPS) adalah dengan membandingkan nilai rata-rata posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen yang menggunakan teknik kooperatif Think Pair Share (TPS) memperoleh nilai rata-rata $83,50$, sedangkan kelompok kontrol yang belajar dengan cara konvensional. Dengan menggunakan pendekatan kooperatif Think Pair Share (TPS), siswa kelas V di UPT SDN 18 Sungai Ipuh, Kecamatan KPGD, Kabupaten Solok Selatan, mampu meningkatkan hasil belajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

A.Rukmini. (2020). Model Kooperatif

- Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(3), 10–27.
- Abdi, M., & Hasanuddin, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*,1(2), 99. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i2.4778>
- Abdi, M., & Hasanuddin, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*,1(2), 99. <https://doi.org/10.24014/juring.v1i2.4778>
- Astimar, N., & Indrawati, T. (2014). Penggunaan Model Pbl Dalam Pembelajaran Ipa Di Kelas Iv Sekolah Dasar X Tanah Datar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu*
- Fathurrohman, M. (2020). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kasmuddin. (2016). Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(C), 25–36.
- Khairatunnisa, K., & Afnita, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas Ix Smp Muhammadiyah 1 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3),46. <https://doi.org/10.24036/108989->

- 019883
Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. Jakarta: Kata Pena.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Murti, O. S., & Reinita, R. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2147–2155.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2), 171–187. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099>
- Reinita, D. A. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i2.8615>
- Reinita, Miaz, Y., & Walidi, A. (2019). The effect of jurisprudential inquiry model on civics learning outcomes of elementary students. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(7), 788–794.
- Rusman. (2018). *Model Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan R and D. In

Bandung: Alfabeta (Vol. 3, Issue April).

Supomo, W. E. (2018). Pengaruh model think-pair-share (TPS) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Kartika IV 8 Malang tahun pelajaran 2017/2018. *Likhitaprajna*, 19(1), 89–99.